

**Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar
Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru**

Proposal Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

DEA KARINA PESONA

NPM: 1511010246

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020**

**Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar
Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru**

Skripsi

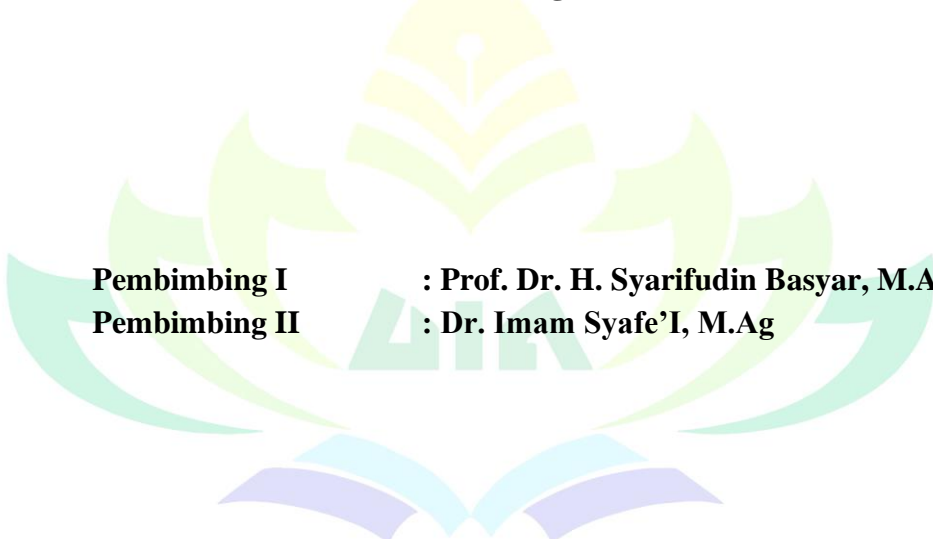
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

DEA KARINA PESONA

NPM: 1511010246

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441/2020

ABSTRAK

Adanya anggapan keliru mengenai makna jihad di sebagian kalangan umat Islam serta pandangan yang sinis terhadap kata jihad yang identik dengan teror, pembunuhan, pengeboman, serta berbagai macam tindak kekerasan lainnya membuat agama Islam menjadi agama yang ditakuti. Wajah umat Islam yang cinta damai harus tertutupi oleh perilaku segelintir penganutnya yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan pesan moral Islam. Karena cakupan arti jihad yang luas, maka jihad juga kerap diartikan sebagai perjuangan untuk memerangi ketertinggalan dan kebodohan. Guru yang mengajar dengan benar-benar guna membawa murid berhasil mengatasi ketertinggalan dan kebodohan, termasuk di dalam makna jihad.

Penelitian ini dirumuskan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Bagaimana sebenarnya makna jihad menurut pandangan guru, Bagaimana guru menerapkan konsep jihad dalam profesi guru dan Bagaimana implementasi konsep jihad pada zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik dan sebagai tempat penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

Konsep Jihad menurut guru Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung mengartikan sebagai perjuangan, dan perjuangan tersebut bisa dilakukan dengan tangan atau lisan untuk mempertahankan agama Allah. Termasuk di dalamnya sebagai perjuangan untuk memerangi ketertinggalan dan kebodohan, Guru PAI merupakan posisi yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, karenanya lingkup tugas guru PAI sangat luas yang bertumpu pada tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung tidak hanya dibatasi oleh dinding sekolah, namun juga di luar sekolah ia juga sebagai pembimbing moral.

Kata kunci: *jihad*, Profesi Guru, dan Implikasi *jihad*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Karina Pesona
NPM : 1511010246
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2020

Penulis,

Dea Karina Pesona
NPM. 1511010246



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)783260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERSEPSI JIHAD MENURUT GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH MATHLAUL ANWAR SINAR GADING
TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG
DALAM PROFESI GURU**
Nama Mahasiswa : DEA KARINA PESONA
NPM : 1511010246
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag
NIP. 196608111992031007


Dr. Imam Syafei, M.Ag
NIP. 1965021995031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Pd
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)783260.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERSEPSI JIHAD MENURUT GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MATHLAUL ANWAR SINAR GADING TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG DALAM PROFESI GURU**, disusun oleh: **DEA KARINA PESONA**, NPM: 1511010246, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu/23 Desember 2020.

TIM PENGUJI

Ketua

: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Sekretaris

: Ida Faridatul Hasanah, M.Pd

Penguji Utama

: Saiful Bahri, M.Pd.I

Penguji Pendamping I

: Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. Imam Syafei, M.Ag. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

NIR. 06 40828 198803 2002

MOTTO

Menyianyiakan waktu lebih buruk dari kematian, karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyianyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.



PERSEMBAHAN

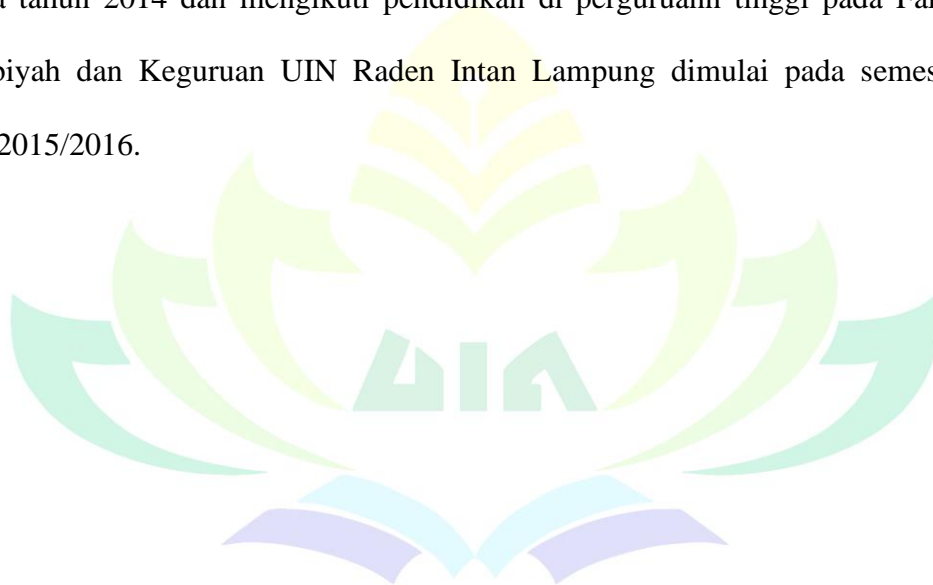
Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, saya persembahkan Skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Baihaqi dan Ibu Pris Media yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan mendidiku menjadi manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat, yang selalu mendo'akan demi suksesanku, serta memberi nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.
2. Suamiku Bayu Anggara yang telah menemani, mendukung dan meridha'i ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik perempuanku Dira Claudia Putri yang telah banyak membantu memberikan semangat serta doa dan dukungan.
4. Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYATHIDUP

Dea Karina Pesona, dilahirkan di Talang Padang pada tanggal 01 April 1996, putri pertama dari pasangan bapak Baihaqi dan ibu Pris Media.

Pendidikan dimulai dari TK Aisyiyah Talang Padang, melanjutkan ke SDN 3 Talang Padang dan selesai pada tahun 2008. Melanjutkan ke SMPN 1 Pagelaran selesai 2011. Kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Talang Padang selesai pada tahun 2014 dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA.2015/2016.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Islam, nikmat Iman, dan nikmat Ihsan. Shalawat beserta salam yang selalu tercurahkan kepada uswatun hasanah Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantisyafaatnya. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.A. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden IntanLampungg
4. Bapak Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukannya beliau

masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala sekolah, guru, dan segenap keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Gading yang ikhlas membantu penulis dalam penelitian ini.
6. Dan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam memberikan semangat, motivasi, doa dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Bandar Lampung, 2020

Penulis

Dea Karina Pesona

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
2. Lokasi Penelitian	11
3. Subjek dan Objek	11
4. Metode Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	15
6. Penguji Keabsahan Data	17
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Tinjauan Tentang Jihad	18
1. Definisi Jihad	18
2. Macam-macam Jihad	24
3. Keutamaan Jihad	27
4. Tingkatan-Tingkatan Jihad	32
5. Tujuan Jihad	35
B. Tinjauan Tentang Profesi Guru	38
1. Definisi Profesi	38
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	40
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	41
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	45
C. Jihad yang berkaitan dengan Profesi Guru	49
1. Tabligh (Menyampaikan)	50
2. Dakwah (Seruan)	50
3. Tibyan (Menjelaskan)	51
4. Tazkir (Meningatkan)	51

5. Mauizah (Pengajaran)	51
6. Nashihah (Nasehati)	51
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
1. Sejarah sekolah.....	52
2. Visi, Misi dan Tujuan	53
3. Data Guru dan Staf Tata Usaha	54
4. Latar Belakang Guru	57
5. Data Jumlah Siswa Lima Tahun Terakhir.....	57
6. Data Jumlah Siswa Kelas I s.d VI TP 2019/2020	58
7. Data Sarana dan Prasarana	59
8. Kondisi Obyektif Sekolah/Madrasah	60
B. Deskripsi Data Penelitian	61
1. Wawancara	61
2. Observasi	69
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	75
A. Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Data Guru dan Staf Tata Usaha	54
2. Latar Belakang Guru	56
3. Data Jumlah Siswa Lima Tahun Terakhir	56
4. Data Jumlah Siswa Kelas I s.d VI TP 2019/2020	57
5. Data Sarana dan Prasarana	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 pedoman wawancara

Lampiran 2 pedoman observasi

Lampiran 3 pedoman dokumentasi

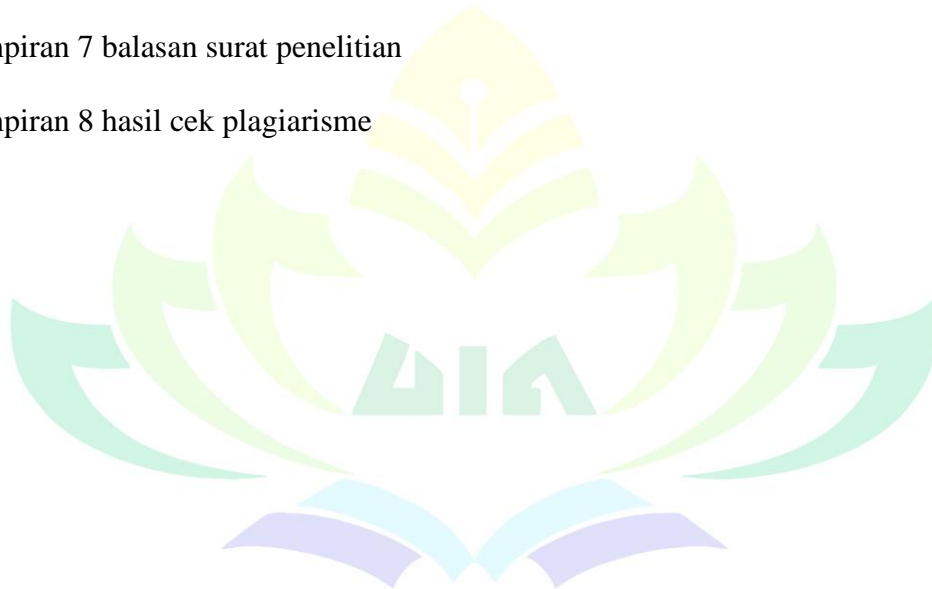
Lampiran 4 surat pra penelitian

Lampiran 5 balasan surat pra penelitian

Lampiran 6 surat penelitian

Lampiran 7 balasan surat penelitian

Lampiran 8 hasil cek plagiarisme



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik.¹ Al-Qur'an telah menegaskan tentang kelebihan dan kemuliaan manusia, yakni manusia dibekali dengan akal dan nafsu, jadi manusia bisa menggunakan keduanya sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Dengan itulah manusia bisa menjalankan keimanan kepada Allah SWT dengan jalan apapun termasuk dengan jalan jihad.

Adanya anggapan keliru mengenai makna jihad di sebagian kalangan umat Islam serta pandangan yang sinis terhadap kata jihad yang identik dengan teror, pembunuhan, pengeboman, serta berbagai macam tindak kekerasan lainnya membuat agama islam menjadi agama yang ditakuti. Wajah umat Islam yang cinta damai harus tertutupi oleh perilaku segelintir penganutnya yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan pesan moral Islam. Di Indonesia sendiri wajah dunia pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren pun sempat tercoreng oleh berbagai tindakan kekerasan, seperti peledakan bom bali di 12 september 2002 yang menewaskan lebih dari 200 jiwa. Akibat keganasan ini tidak saja nama santri yang dikaitkan pada tragedi itu, citra bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam pun semakin buram. Seolah-olah kaum santri secara keseluruhan

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018), h.1

menjadi tertuduh, suatu tuduhan yang tidak dapat diterima.² Ketika jihad disalahartikan, ditekankan tidak pada tempatnya, sehingga atas nama jihad banyak darah tak berdosa dihalalkan, serta jengkal tanah, harta dan tempat tinggal milik orang tak bersalah dirampas. Lalu akibatnya Islam dan umat Islam dituduh sebagai teroris, umat yang radikal dan pemilik ideologi kekerasan.³

Demikian beragam persepsi kaum muslimin selama ini tentang jihad dalam Islam. Jika kita melihat sejarah, persepsi seperti ini sudah mulai berkembang semenjak peristiwa terbunuhnya khilafah Usman bin Affan. Karena itu sejak saat itu sudah sering terjadi perang sesama muslim. Tetapi bagaimanapun dalam kitab-kitab fiqih, jihad dalam artian perang dimaksudkan hanya jika berperang untuk melawan *kafir karbi*. Hanya saja dalam kenyataan sering sekali perang juga terjadi sesama umat islam, termasuk pada masa kontemporer ini.

Padahal jika semua umat Islam melihat dengan cerdas kenyataan di berbagai penjuru dunia sebagai hasil produk mereka berperang sesamanya, akan menimbulkan suatu rasa penyesalan dan akan berusaha mengkaji ulang apakah yang mereka lakukan lebih membawa manfaat atau sebaliknya telah terjadi kerusakan di permukaan bumi dimana-mana. Memang kita dapatkan diberbagai media cetak masih banyak para intelektual yang terus menerus mengingatkan berbagai pihak atas kerugian umat Islam karena terus menerus

² Mohamad Subhan "Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut PROF. DR. Hamka". (Skripsi Program Sarjana Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta, 2015), h. 2

³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Pustaka AL-Kautsar: Jakarta Timur, 2011) h.10

berperang sesamanya. Demikiran juga diforum diskusi, seminar bahkan juga dipodium-podium khutbah dan ceramah sampai sekarang masih terus dikumandangkan untuk mengajak umat bersatu dan dihentikan perpecahan. Tetapi perpecahan dan bahkan peperangan tersebut terus berlangsung sampai sekarang.⁴

Namun akibat kekurangan pemahaman sebagian orang maka perang dianggap/diartikan sebagai satu-satunya makna dari jihad, akibatnya perkataan jihad sering diidentikkan dengan aksi-aksi terorisme seperti pengeboman, pembunuhan, penculikan, bentrokan dan lain-lain sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketakutan terutama di kalangan umat non-muslim. Oleh karenanya, ada banyak salah penerapan ketika jihad diartikan dan dipahami dalam satu makna, yaitu sebuah penawaran alternatif hidup mulia atau mati syahid.⁵

Hamka juga menitik beratkan jihad dalam menuntut ilmu ataupun mengemban pendidikan, bukti kontribusi nyata Hamka di dunia pendidikan, gagasan-gagasan pendidikannya saat itu diterapkan di Masjid Agung Al-Azhar.⁶

Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ
كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

⁴ *Ibid*, h. 3

⁵ Mohamad Subhan *Opcit*, h. 4

⁶ *Ibid*, h. 6

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*⁷

Ayat diatas menunjukkan kepada kita tidak seharusnya untuk semuanya berjihad ke (medan perang) tetapi kita juga diharuskan untuk berjihad dalam pengajaran dan pendidikan.

Berjihad sebenarnya adalah melawan perbuatan jahat yang ditimbulkan oleh musuh-musuh nyata (manusia), syaitan dan hawa nafsu. Oleh sebab itu jihad tidak boleh diartikan berperang melawan musuh yang tampak saja tetapi memerangi setan dan dorongan hawa nafsu termasuk dalam bentuk jihad.⁸

Guru MI Math'laul Anwar Sinar Gading menuturkan bahwa jihad pada zaman ini lebih baik dilakukan dengan cara terjun ke dunia pendidikan dan dengan sungguh-sungguh menahan nafsu dari dirinya dahulu, dan mengajarkan hal-hal yang baik pada peserta didik dengan cara mencari keridho'an Allah karena semua itu akan diberikan jalan.⁹

Orang-orang beranggapan bahwa agama islam disebarkan dengan pedang dan senjata tentu tidak benar. Peperangan merupakan jalan terakhir dalam penyebaran agama Islam dan itupun jika keadaan benar-benar memaksa untuk menerapkannya. Sangat salah apabila ada orang beranggapan bahwa agama

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cv. Fokus Media, 2017), h. 204

⁸ Mohamad Subhan *Opcit*, h. 6

⁹ Fasha Afrida, wawancara dengan wali kelas III, (Bandarlampung, 07 september 2020)

Islam itu disiarkan dengan jalan peperangan. Banyak sekali jalan untuk menegakkan dan menyiarkan agama Islam tanpa suatu peperangan, misalnya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menegakkan kebenaran melalui pendidikan. Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam.¹⁰

Guru sangat penting dalam proses pendidikan karena guru bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka inilah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas sangat mulia.

Menjadi seorang pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya. Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya, tugas seorang pendidik sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, selanjutnya misi ini dikembangkan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, luhur, ikhlas, kreatif, beramal shaleh dan berakhlak mulia.¹¹ Guru yang mengajar

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama), h. 13

¹¹ H. Syarifuddin Nurdin, Adriantoni, *Profesi keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 135

dengan kesungguhan guna membawa murid berhasil mengatasi ketertinggalan dan kebodohan termasuk didalam makna jihad.

Jihad dibidang pendidikan yang bertujuan untuk mendidik generasi muda yang berwawasan luas dan beriman kepada Allah SWT tidak kalah pentingnya dari jihad dengan rudal dan senapan. Karena nya tugas dari guru agama Islam adalah sebagai pendidik agama islam, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah yang hendaknya mendidik ajaran dan nilai-nilai islam kepada siswa dan masyarakat serta membimbing dan mengarahkan agar mereka memiliki komitmen terhadap ajaran islam dan serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Dari pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau pengkajian mengenai makna jihad, yang untuk itu diberi judul “Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari perluasan pokok bahasan dan hal-hal yang menyimpang dari maksud penulis dan pembahasan penulis skripsi agar lebih terarah dan menghindari penyimpangan terhadap pembahasan, maka pembahasan difokuskan pada masalah-masalah Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka pokok permasalahan yang diangkat menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna jihad menurut pandangan guru di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung?
2. Bagaimana guru menerapkan konsep jihad dalam profesi guru di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna jihad menurut pandangan guru di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui penerapan konsep jihad dalam profesi guru di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, maka diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan informasi oleh praktisi pendidikan Islam bahwa guru PAI dalam melakukan tugas dan tanggung jawab keguruannya termasuk jihad, sehingga perlu dilakukan inovasi atau strategi pembelajaran optimal.

2. Bagi Guru

Hasil dari pemahaman dan keterangan dari pandangan guru tentang ajaran jihad dalam Islam dapat dijadikan acuan oleh guru PAI bahwa melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang baik sebagai guru adalah termasuk jihad, sehingga dapat memacu semangat dalam mengemban tugas-tugas sebagai seorang guru.

3. Bagi Siswa

Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh baik dari sisi spritual (rohani), intelektual (akal), maupun fisik dalam meraih ridha Allah.

4. Bagi Stakeholder

Menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, dalam rangka menjaga eksistensi umat Islam dan demi keberlangsungan agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang mengkaji masalah seperti judul di atas, sepengetahuan penulis belum ada atau tidak penulis dapati di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Lampung. Adapun beberapa karya yang penulis ketahui membahas tentang jihad diantaranya:

1. Thesis karya Ali Imron dengan judul *Konsep Jihad dan Implementasinya terhadap pembelajaran di Madrasah (Studi kasus pada Madrasah se-Kec. Karangawen, Kab. Demak, Tahun 2014*. Penelitian ini membahas mengenai konsep jihad dan implementasinya

terhadap pembelajaran di Madrasah. Hasil penelitiannya adalah konsep jihad dalam Islam pandangan dari Guru-guru di Madrasah Nurul Hidayah dan Madrasah Al-Khoiriyah Karangawen Demak mempunyai banyak makna mencakup sejak dari berjuang mengangkat senjata dalam peperangan sampai berjuang melawan hawa nafsu. Namun semua Guru-guru di Madrasah Nurul Hidayah dan Madrasah Al-Khoiriyah Karangawen Demak sepakat memahami jihad sebagai berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memerangi ketertinggalan dan kebodohan (dunia pendidikan). Thesis ini fokus penelitiannya adalah konsep jihad terhadap pembelajaran di Madrasah sedangkan fokus penelitian ini ialah Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru.

2. Skripsi karya Mohamad Subhan dengan judul *Perspektif Jihad dalam Pendidikan menurut Prof. DR. Hamka Tahun 2015*. Skripsi ini membahas masalah makna jihad yang hakiki bahwa jihad bukan saja tentang bagaimana mengangkat pedang di medan pertempuran akan tetapi beliau menyebut dunia pendidikan adalah salah satu ranah jihad. Skripsi ini juga mengkaji beberapa buku Prof. DR. Hamka khususnya “Tafsir Al-Azhar” disini jihad akan dilihat dalam konteks pendidikan, bahwa jihad memiliki arti yang sangat luas, mencari ilmu juga bagian daripada jihad. Karena kebutuhan yang berbeda maka jihad pada masa modern ini bukanlah jihad dengan mengangkat pedang saja, akan

tetapi jihad dalam mengembangkan potensi umat Islam yang makin terpuruk. Hal demikian itu dimaksudkan untuk menghasilkan ilmuwan-ilmuan Islam yang kelak akan mewujudkan Islam sebagai agama “*Rahmatan lil a’lamin*”. Dalam skripsi ini perbedaannya ialah pada metode yang digunakan, skripsi ini menggunakan metode studi pustaka sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dan berdasarkan studi kasus di Madrasah.

3. Buku karya Anung Al-Hamat dengan judul *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari Tahun 2016*, buku ini membahas tentang analisis jihad dan kaitannya dengan pendidikan, dengan mengacu kepada empat komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan jihad, program pendidikan jihad, metode pendidikan jihad dan evaluasi pendidikan jihad. Buku ini menekankan bahwa pendidikan jihad sangatlah penting dan merupakan salah satu bagian terpenting dari pendidikan islam. Maka sangat penting menanamkan jihad dalam jiwa peserta didik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Sedangkan pendekatannya ialah kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Berdasarkan penjabaran tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan meneliti bagaimana Persepsi Jihad Tarbawi Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena sekolah tersebut cukup tertutup. Seorang kepala Madrasah yang penulis temui menjelaskan pentingnya menggunakan peradaban Islam (*tsaqofah Islamiyah*) sebagai benteng untuk melawan globalisasi Barat. Madrasah inipun hanya merekrut guru dari kalangan mereka sendiri sehingga dapat berisiko menumbuhkan ajaran radikal.

3. Subjek dan Objek

a. Subjek

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, subjek penelitian

¹² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 6

¹³ *Ibid*, h.4

adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan.¹⁴ Dalam penelitian ini subjeknya adalah guru di MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

b. Objek

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian adalah isu, problem atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset sosial.¹⁵ Dari dari pemahaman tersebut dapat kita simpulkan bahwa objek penelitian dalam penelitian ini ialah Persepsi Jihad Menurut Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam Profesi Guru

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan.¹⁶ Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memudahkan pembahasan yang dirumuskan dalam skripsi ini dibutuhkan suatu metode penelitian, dalam rangka memenuhi

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada) h. 306

¹⁵ "Objek Penelitian: Pengertian dan Contohnya"(Online), tersedia di: <http://sosiologis.com/penelitian> (10 juni 2020)

kebutuhan tersebut penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.¹⁷ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Dalam penelitian ini yang diwawancarai ialah guru MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru terhadap makna jihad dalam profesi guru.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan panca indra yang dimiliki.¹⁸ Tidak semua observasi bisa disebut sebagai metode penelitian karena metode pengumpulan data melalui observasi

¹⁷ Elvinaro Ardianto, *Op.Cit* h. 178

¹⁸ Elvinaro Ardianto, *Op.Cit*. h. 179

memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan pengumpulan data. Berikut ini syarat-syaratnya:

1. Observasi digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
2. Observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan posisi umum, bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang menarik perhatian.

Dalam penelitian ini yang diobservasi ialah proses kegiatan yang dilakukan oleh guru. Proses kegiatan yang dilakukan oleh guru meliputi 4 kegiatan yaitu yang pertama proses kegiatan pembelajaran didalam kelas, yang kedua proses kegiatan pengajian rutin setiap hari senin dan jum'at, yang ketiga proses kegiatan jum'at bersih dan yang keempat proses kegiatan pembelajaran saat pandemi melalui aplikasi group whatsapp. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan makna jihad tarbawi dalam profesinya.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁹ Adapun dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang latar belakang MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung yang meliputi: Sejarah berdirinya, Letak Geografis, Visi dan Misi, Keadaan Guru dan Staf, Keadaan Siswa-siswi, Struktur Organisasi dan serta Keadaan Sarana dan Prasarana MI Mathla'ul Anwar Sinar Gading Teluk Betung Selatan Bandar Lampung ataupun yang berhubungan dengan tanggung jawab guru dalam menjalankan profesinya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.²⁰ Dalam analisis data ini peneliti menggunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan cara peneliti menganalisis data-data tentang fenomena yang ada dalam bentuk tertulis baik secara tulisan maupun lisan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui tiga cara yaitu:

a. Mereduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang perinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Bila tidak dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok,

¹⁹ Lexy J. Moeleong, *Op.Cit*, h. 217

²⁰ Elvinaro Ardianto, *Op.Cit*. h. 215

difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan “mentah“ disingkat, direduksi, disusun sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak awalnya, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu, ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperolehnya sejak awal ia mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula tentatif, kabur, diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data kesimpulan itu lebih *grounded*. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim untuk

mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.²¹

6. Penguji Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data yaitu wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda.²²

Ada tiga jenis teknik dalam triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber data, merupakan triangulasi yang diperoleh dari beberapa sumber dengan bertujuan untuk menguji kredibilitas data dan cara mengecek data
- b. Triangulasi teknik merupakan suatu cara atau alat yang digunakan untuk mengecek kredibilitas dengan alat yang berbeda
- c. Triangulasi waktu merupakan kumpulan data yang ditemukan pada waktu pagi hari, siang hari, maupun malam hari dengan teknik wawancara bertujuan untuk memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²³

Pada penelitian ini, penulis menggunakan ketiga jenis triangulasi tersebut. Pertama triangulasi sumber data yang diperoleh dengan wawancara terhadap informan dan berkaitan dengan tempat, peristiwa, dokumen, serta arsip yang

²¹ *Ibid*, h. 216

²² *Ibid*, h. 372

²³ *Ibid*, h. 373

memuat kejadian. Kedua, triangulasi teknik, yaitu penulis mengumpulkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga triangulasi waktu, penulis mengumpulkan data tentang kapan terlaksananya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Jihad

1. Definisi Jihad

Agar pemahaman seputar makna jihad benar dan komprehensif maka dalam memberikan definisi jihad harus dilihat paling tidak dari dua sisi yaitu menurut literal etimologis dan terminologis yang kemudian akan melahirkan turunan makna jihad yaitu ditinjau dari makna jihad secara umum dan makna jihad secara khusus.²⁴

a. Menurut Etimologi

Menurut etimologi kata jihad merupakan bentuk *rubai'* dari *fi'il mazid* جَهَّدَ adapun huruf *alif* adalah tambahan yang memberi makna berpartisipasi (*musyarakah*) dan berlebihan atau bersungguh-sungguh (*mubalaghah*) sehingga *fi'il mujarrad*-nya adalah *juhdu* dan *jahdu* berarti kekuatan dan upaya.

Jika ditelusuri dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* akan ditemukan beberapa pengertian dari asal kata dasar jihad yaitu *jahdun* (جَهْدٌ) yang mempunyai beberapa pengertian. Diantaranya tujuan, beban, rasa lelah, lemah dan sakit. Adapun dari kata *juhdun* (جُهْدٌ) mengandung makna usaha dan upaya.

Jika ditelusuri kata *jahada* dalam kamus-kamus bahasa arab maka akan ditemukan pengertiannya lebih dari 20 makna. Dan diantara makna yang ada

²⁴ Anung Al-Hamat, *Op.Cit*, hlm. 53

korelasinya dengan kata jihad adalah beban, kekuatan, upaya, perang, sungguh-sungguh, dan capek.²⁵

Dengan demikian, jihad secara etimologis masih bersifat umum, yaitu berkisar antara kesungguhan, kemampuan maksimalkan, kepayahan, dan usaha yang sangat melelahkan.²⁶

b. Menurut terminologi

Adapun diantara definisi jihad menurut terminologi adalah sebagaimana yang disebutkan dalam *Ensiklopedia Umum Islam* bahwa jihad adalah perang yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka menegakkan kalimat Allah terhadap orang kafir yang tidak terikat perjanjian setelah dilakukan upaya dakwah agar masuk islam namun dia menolak (dakwah tersebut).²⁷

Demikian juga dengan kamus *Al-mu'jam Al-wasith* yang menyebutkan bahwa jihad menurut terminologi adalah memerangi kalangan kafir yang tidak mempunyai jaminan (atau perjanjian). Yang dimaksud kafir yang tidak mendapatkan perlindungan adalah kafir *harbi*.

Hal ini selaras dengan pernyataan Said bin Ali Al-Qahtani yang menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dalam rangka memerangi kaum *kafir* yang membangkang dan memerangi (kaum muslim) kaum murtad, kaum pembangkang (*bughat*) dan yang sejenisnya dalam rangka menegakkan kalimat Allah.²⁸ Salah seorang tokoh dalam mazhab Hanafi, Al-Kasani menyatakan bahwa jihad menurut terminologi syariat bahwa kata jihad senantiasa

²⁵ *Ibid*, h. 53

²⁶ *Ibid*, h. 56

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, h. 57

digunakan dalam rangka mencurahkan segenap kemampuan dan kekuatan dalam rangka berperang di jalan Allah SWT baik dengan jiwa, harta, lisan dan lainnya atau bersungguh-sungguh di jalan tersebut, *wallahu a'lam*.

Dan dalam *Hasyiah* al-A'Adawi Al-Maliki dinyatakan, makna jihad di jalan Allah adalah bersungguh-sungguh dalam menjadikan jiwa lelah (*capek*) dalam ketaatan kepada Allah dan dalam rangka meninggikan kalimat-Nya yang telah Dia jadikan sebagai jalan menuju ke surga.²⁹

Dalam definisi jihad menurut Ibnu 'Arafah penulis menemukan adanya ungkapan makna jihad yang lebih luas, yaitu kata jihad lebih umum daripada kata *qital* (perang). Karena Ibnu 'Arafah memasukkan 'menghadiri (menyaksikan) jihad dan memasuki wilayah yang sedang terjadi operasi jihad adalah bagian dari jihad. Padahal yang namanya menyaksikan dan memasuki wilayah jihad tidak berarti mengandung makna harus terjadi kontak senjata (berperang dengan fisik).

Dari definisi para ulama seputar jihad, terlebih jika dilihat dari aspek *literal etimologis*, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad luas dan tidak terbatas hanya dengan pengertian perang saja. Akan tetapi, jika dilihat dari aspek *terminologis (isthilah) teologis terminologis (syar'i)* dan *etimologis kontekstual ('urf)*, maka jika disebut kata jihad berarti maksudnya adalah berperang dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan para tokoh tersebut baik dari kalangan ulama tafsir, ulama hadits, ulama fikih maupun pakar *linguistik*.³⁰

²⁹ *Ibid*, h. 58

³⁰ *Ibid*, h. 60

Kata jihad dalam ayat-ayat *makiyah* tersebut masih mengandung makna umum. Sekaligus ini merupakan bukti bahwa Allah mengizinkan perang kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya ketika mereka masih berada di Mekkah dan dalam kondisi yang lemah. Jihad terhadap orang-orang kafir pada fase ini adalah dengan menyampaikan *hujjah*, penjelasan dan penyampaian Al-Qur'an.³¹

Pengertian jihad dalam arti umum ini banyak juga ditemukan dalam pendapat-pendapat ulama tafsir ketika mereka menafsirkan Surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*³²

Demikian juga terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama maka Allah akan memudahkan baginya jalan-jalan menuju hidayah dan menolongnya dalam meraih yang diinginkannya yang berada diluar kemampuannya serta dimudahkan baginya ilmu. Karena mencari ilmu agama merupakan bagian dari jihad dijalan Allah bahkan ia merupakan salah satu dari dua bentuk jihad yang tidak akan bisa memikulnya kecuali orang-orang pilihan. (Diantara bentuk-bentuk jihad itu) adalah jihad dengan perkataan dan lisan baik kepada kaum kafir maupun *munafiq*. Jihad dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama, meng-*counter* kalangan yang menyimpang dari kebenaran meskipun mereka (yang menyimpang) masih dari kalangan Umat Islam.³³

Adapun jihad dalam makna yang lebih *spesifik* yaitu perang, akan ditemukan dalam ayat-ayat *Madaniah*. Kata jihad yang mengandung makna

³¹ *Ibid*, h. 62

³² Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 404

³³ *Ibid*, h. 64

perang yang ada dalam ayat-ayat *Madaniah* berjumlah 26 kalimat. Ini juga merupakan bukti bahwa jihad baru disyiarkan ketika Rasulullah SAW dan para sahabatnya sudah mempunyai wilayah dan kekuatan, yaitu pasca hijrah ke kota Madinah.³⁴

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa maksudnya adalah dengan *hujjah* (dalil) dan penjelasan, dengan tangan dan lisan. Hal ini terjadi hingga hari kiamat. Akan tetapi, jihad pada periode Makkah adalah dengan ilmu dan penjelasan. Sementara jihad pada periode Madinah adalah dengan tangan dan besi.³⁵

Dengan demikian makna jihad secara *etimologis* adalah mencurahkan segenap upaya dan kemampuan. Adapun secara terminologis (*istilah*), *teologis terminologis* (*syar'i*) dan *etimologis kontekstual* (*'urf*) mempunyai makna yang lebih spesifik yaitu qital (berperang) dengan orang kafir. Hal ini sesuai dengan definisi secara *terminologis* yang telah diletakkan oleh para ulama mazhab baik Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah maupun Hanabiah sebagaimana yang telah disebutkan.³⁶

Jihad dapat mengandung makna umum dan juga mengandung makna khusus. Makna jihad secara khusus adalah perang melawan kaum kafir dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Adapun pengertian jihad secara umum adalah lebih luas maknanya daripada perang secara fisik. Dasarnya adalah selain dalil-dalil yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya juga adanya pendapat-pendapat tokoh, diantaranya adalah Wahbah Zulaili. Dimana sebagian ungkapannya menyatakan bagian dari pengertian jihad secara *terminologis* adalah

³⁴ *Ibid*, h. 65

³⁵ Anung Al-Hamat, *Op.Cit*, h. 66

³⁶ *Ibid*.

jihad bisa dalam bentuk mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam, dan menyebarkan pada khalayak.³⁷

Adapun menurut Ibnu Taimiyah, perintah jihad bisa dilakukan dengan hati: Seperti berkeinginan untuk berjihad, berdakwah, dan mengajarkan syariat-syariatnya; berhujjah dengan cara mendatangkan hujjah di hadapan orang-orang yang membutuhkannya; memberikan penjelesan tentang kebenaran dan menghilangkan syubhat, serta memberikan pendapat dan sumbangsih pemikiran yang bisa memberikan manfaat bagi kaum muslimin.³⁸

2. Macam- macam Jihad

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, dan pendapat para ulama di atas, jihad dalam Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *jihad akbar (jihad terbesar)* dan *jihad asghar (jihad kecil)*.

a. Jihad Akbar

Jihad *akbar* artinya jihad terbesar yaitu berjuang melawan hawa nafsu. Tujuan dari jihad akbar adalah perbaikan diri sendiri agar dapat mendekat kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan hadits sangat ditekankan betapa pentingnya jihad akbar ini bagi setiap orang Islam. Sebenarnya hawa nafsu itu adalah karunia dari Allah, yang dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada manusianya. Jika nafsu diarahkan kepada keinginan rendah, maka akan mendatangkan malapetaka.³⁹ Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Jasiyah ayat 23-24:

³⁷ *Ibid*, h. 69

³⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Pustaka AL-Kautsar: Jakarta Timur, 2011) h. 39-40.

³⁹Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 26

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ
عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ
بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ، وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ
وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۗ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِنْ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّونَ ۚ

“Maka apakah engkau melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkan dia sesat menurut ilmu (Nya) dan Dia adakan atas penglihatannya satu tutupan? Maka siapakah yang menunjukinya sesudah Allah? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, “tiadalah kehidupan itu melainkan kehidupan kita didunia ini (saja) kita mati dan hidup, dan tiadalah menbinasakan kita kecuali masa. “Dan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga.” (Q.S. Al-Jasiyah ayat 23 dan 24)⁴⁰

Maksud dari ayat ini ialah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya. Apa yang dipandang baik oleh hawa nafsunya dia lakukan, dan apa yang dipandang buruk oleh hawa nafsunya ia tinggalkan. Ayat ini dijadikan dalil oleh kelompok aliran Mu'tazilah untuk menguatkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa penetapan baik dan buruk itu harus berdasarkan pertimbangan akal.⁴¹

Para ahli tasawuf menamakan jihad akbar itu mujahadah. Mujahadah adalah istilah yang mereka gunakan untuk menerangkan perbuatan mensucikan batin dari sifat-sifat tercela dengan jalan memperbanyak dzikir kepada Allah atau dengan jalan selalu memohon pertolongan Allah melalui shalat.⁴²

b. Jihad Asghar

Jihad asghar atau jihad kecil, yaitu berjuang dengan cara mengangkat senjata atau pedang untuk mempertahankan agama Allah. Hal itu telah dicontohkan Rasulullah

⁴⁰Kemenag, *Op.cit*, h. 501

⁴¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2015), h. 299

⁴²Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 28

SAW dan para sahabatnya. Dengan kata lain sering disebut sebagai perang *fii sabillah*, sedangkan dalam kitab-kitab *fiqih* disebut *jihād fii sabilillah*.

Para ulama telah sepakat bahwa *jihād asghar* (perang mengangkat senjata) hukumnya adalah *fardhu kifayah* dan bukan *fardhu ain*, kecuali pendapat Abdullah bin Al Hasan yang mengatakan bahwa hukum *jihād* adalah *tathawwu* (sukarela), yang dimaksud *fardhu kifayah* dalam berjihād adalah apabila hal tersebut telah dikerjakan oleh sekelompok orang, maka gugurlah hukum *kefardhuan* tersebut dari kelompok lainnya.⁴³

Dalam berpedoman pada *fardhu jihād* dengan mengangkat senjata, *jumhur fuqaha* beralasan pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

”Diwajibkan kepada kamu berperang walaupun itu sesuatu yang kamu benci.” (Q.S Al-Baqarah : 216)⁴⁴

Maksud ayat ini ialah ini merupakan perintah Allah yang mewajibkan kaum muslimin untuk berjihād melawan musuh demi menahan kejelekan mereka terhadap Islam. Az-Zuhri berkata, “jihād hukumnya wajib atas setiap orang, baik ia ahli dalam perang ataupun tidak. Bagi orang yang tidak biasa berperang, ia harus menolong jika ia dimintai pertolongan, ia harus membantu jika ia dimintai bantuan dan ia harus maju perang jika dimobilisasi berperang. Namun jika tidak diperlukan, ia boleh untuk tinggal (tidak berjihād).”

Ibnu Katsir berkata, “untuk masalah tersebut, ada sebuah hadits shahih yang berbunyi, “siapa yang meninggal, sedangkan ia belum pernah berperang, atau tidak

⁴³Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 34

⁴⁴Kemenag, *Op.cit*, h. 34

pernah bercita-cita untuk berperang, maka ia mati dengan kematian yang jahiliyah.” Rasulullah SAW juga bersabda, *“tidak ada hijrah ladi (dari Makkah dan Madinah) setelah dibebaskannya Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan jika kalian diseru untuk berperang, maka majulah.”*⁴⁵

3. Keutamaan Jihad

Adapun keutamaan berjihad didalam Islam, banyak ditemukan dalam kitab-kitab yang telah ditulis para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer. Bahkan diantara ulama klasik ada yang telah menuliskan kitab jihad secara tersendiri dan akan ditemukan pembahasan seputar keutamaan jihad baik bersumber dari Al-Qur’an maupun hadits.

Berikut ini adalah beberapa keutamaan jihad yang bersumber dari Al-Qur’an, hadits dan pendapat atau sikap ulama yang menunjukkan akan keutamaan jihad:

a. Dalil dari Al-Qur’an

Tidak semua dalil yang ada dalam Al-Qur’an bisa dikemukakan disini. Oleh sebab itu penulis hanya akan menyebutkan beberapa ayat saja diantaranya:

- 1). Jihad merupakan bisnis yang menggiurkan; dosa diampuni dan jaminannya adalah surga

Dalam surah At-Taubah ayat 111 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي
النَّوْبَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ
فَأَسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ

⁴⁵Ibnu Katsir, *Op.cit*, h. 240

“*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.*”⁴⁶

2). Bagi yang gugur akan mendapatkan banyak kebaikan

Hal ini dilihat dalam firman Allah dalam surat Ali-‘Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki.*⁴⁷

3). Senantiasa beruntung dalam setiap keadaan

Maksudnya adalah bagi seorang mujahid tidak mengenal istilah rugi. Kalah dan menang tetap akan dihitung sebagai sebuah keberuntungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 52.⁴⁸

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ

*Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”*⁴⁹

⁴⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 204

⁴⁷ *Ibid*, h. 72

⁴⁸ Anung Al-Hamat, *Op.Cit.* h.83

⁴⁹ Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 195

4). Mendapat bantuan dari para Malaikat

Mujahid adalah manusia biasa yang merasakan lapar dan haus. Akan tetapi, ketika dalam kondisi berkecambuknya perang dengan musuh, Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan menurunkan malaikat yang tidak disifati dengan lapar dan haus. Mujahid yang tinggal di bumi mendapat bantuan dari makhluk Allah yang senantiasa taat dan bertempat tinggal dilangit.

Hal ini bisa dilihat dalam beberapa jihad Rasul dan para sahabatnya dalam beberapa peperangan diantaranya Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Hunain di mana Allah menurunkan bantuannya berupa malaikat. Sebagaimana beberapa firman Allah dalam konteks Perang Badar, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 123:⁵⁰

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu bersyukur-Nya.⁵¹

b. Dalil dari hadits

Hadits Nabi SAW mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Ia berfungsi sebagai penjelas Al-Quran, merinci yang masih global, mengkhususkan yang masih umum, mengikat yang *muthlaq* (tak terbatas) dan membawa hukum baru yang belum disebutkan dalam Al-Qur'an.⁵²

Demikian juga relevansinya dengan keutamaan jihad di jalan Allah telah banyak dipaparkan dalam hadits-hadits yang shahih. Sa'id bin 'Ali Al-Qahthani telah

⁵⁰ Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h.84

⁵¹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.66

⁵² Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 87

menyebutkan 28 point tentang keutamaan berjihad dan 26 poin diantaranya adalah bersumber dari hadits Nabi.⁵³

Peneliti menuliskan beberapa keutamaan jihad diantaranya ialah:

1). Jihad merupakan puncak islam yang paling tinggi.

Dalam hadits yang bersumber dari sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Pokok urusan adalah Islam, tiangnya itu shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." (HR. Al-Tirmidzi).⁵⁴

2). Jihad termasuk amalan yang paling utama

Para sahabat Rasul SAW merupakan manusia terbaik sesudah nabinya.

Para sahabat sangat antusias untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perkara-perkara amalan yang terbaik. Mereka tidak hanya sekedar mempertanyakan sebuah amalan. Akan tetapi, tidaklah mereka bertanya tentang suatu amalan melainkan akan mengamalkannya. Inilah yang dicontohkan sahabat Abdullah bin Mas'ud, dimana ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW dengan menyatakan:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Aku pernah tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab, 'Berkhasti kepada kedua orang tua.' Lebih lanjut, kutanyakan, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'"⁵⁵

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid, h. 88

⁵⁵ Imam An-Nawawi, *Op.cit*, h. 503

3). Tidak ada yang bisa menandingi pahala jihad

Dari Shahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata:

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : « لَا تَسْتَطِيعُونَهُ ». قَالَ : فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا . كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ : « لَا تَسْتَطِيعُونَهُ ». وَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ : « مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ . لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . » تَعَالَى .

Dikatakan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: Amalan apa yang setara dengan jihad fii sabiilillah? Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Kalian tidak bisa (mengerjakan amalan yang setara dengan jihad)." Para shahabat mengulangi pertanyaan tersebut dua kali atau tiga kali, dan Nabi tetap menjawab: "Kalian tidak bisa (mengerjakan amalan yang setara dengan jihad)." Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada kali yang ketiga: "Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah itu seperti orang yang berpuasa, shalat, dan khusyu' dengan (membaca) ayat-ayat Allah. Dia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya sampai orang yang berjihad di jalan Allah Ta'ala itu kembali.(HR Muslim).⁵⁶

4. Tingkatan- Tingkatan Jihad

Ibnul Qayyim memberikan penjelasan yang cemerlang tentang tingkatan-tingkatan jihad dengan disertai dalil-dalil syara'. Ibnul Qayyim menyebutkan tingkatan-tingkatan tersebut hingga tiga belas. Ia mengatakan, "Jika hal ini telah diketahui, maka jihad ada empat tingkatan; jihad melawan nafsu, jihad melawan setan, jihad melawan kaum kafir, dan jihad melawan kaum munafik."⁵⁷

⁵⁶ Imam An-Nawawi, *Op.cit*, h. 535

⁵⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Op.Cit*. h. 127

a. Jihad melawan nafsu

Jihad melawan nafsu ada empat tingkatan seperti berikut ini:

Pertama; melawan nafsu agar memperelajari petunjuk dan agama kebenaran yang tidak ada keberuntungan dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan hari kembalinya kecuali dengannya. Jika nafsu tidak mengetahuinya, maka ia akan sangat sengsara di dunia dan akhirat.

Kedua; jihad melawan nafsu untuk mengamalkan ilmu tersebut, karena ilmu tanpa amal tidak bermanfaat, jika tidak menimbulkan mudharat.

Ketiga; jihad melawan nafsu untuk berdakwah kepadanya dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya. Jika tidak, maka ia termasuk orang-orang yang menyembunyikan petunjuk dan penjelasan yang diturunkan Allah, ilmunya tidak manfaat, dan tidak diselamatkan dari adzab Allah.

Keempat; jihad melawan nafsu untuk sabar dalam menanggung beban-beban dakwah kepada Allah dan perilaku makhluk yang menyakitkan. Semua itu ia tanggung karena Allah.

Jika keempat tingkatan ini telah dicapai seseorang, maka ia termasuk *Rabbaniyyin* (ulama yang selalu dekat dengan Allah). Hal itu karena ulama salaf telah bersepakat bahwa orang alim tidak berhak disebut *Rabbani* hingga ia mengetahui kebenaran, mengamalkan, dan mengajarkannya. Barangsiapa yang memiliki ilmu, lalu mengamalkannya, dan mengajarkannya, maka ia dinilai sebagai orang yang agung dikerajaan langit.

b. Jihad melawan setan

Jihad melawan setan ada dua tingkatan seperti berikut:

Pertama; Jihad melawan setan dengan cara menolak syubhat-syubhat dan keraguan-keraguan didalam iman yang dihembuskannya kepada hamba manusia.

Kedua; jihad melawan setan dengan cara menolak keinginan-keinginan jahat dan syahwat-syahwat yang dihembuskan kepada hamba manusia.

Jihad yang pertama dengan alat keyakinan dan jihad yang kedua dengan alat kesabaran. Allah berfirman dalam surat As-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.”*⁵⁸

Allah memberitahukan bahwa sesungguhnya kepemimpinan agama hanya dapat diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Sabar mampu menolak syahwat-syahwat dan keinginan-keinginan jahat, sedang yakin mampu menolak keraguan dan syubhat-syubhat.

c. Jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik ada empat tingkatan, yaitu jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan jiwa. Jihad melawan kafir lebih khusus dengan tangan dan jihad dengan orang-orang munafik lebih khusus dengan lisan.

d. Jihad melawan orang-orang zhalim dan orang-orang fasik

Jihad melawan orang-orang *zhalim*, ahli *bid'ah*, dan mungkar ada tiga tingkatan.

Pertama, jihad dengan tangan, jika mampu.

⁵⁸ Departemen Agama, *Op.cit*, h. 417

Kedua, jika tidak mampu dengan tangan, maka jihad dengan lisan.

Ketiga, jika tidak mampu dengan lisan, maka jihad dengan hati.

Itulah tiga belas tingkatan jihad. Rasulullah SAW telah bersabda, barang siapa yang meninggal, sementara ia belum berjihad dan tidak memiliki niat untuk berjihad, maka ia meninggal diatas cabang kemunafikan.”⁵⁹

5. Tujuan Jihad

Jihad merupakan ibadah yang paling agung karena merupakan perpaduan dari ibadah harta, fisik dan hati. Bahkan, dalam jihad, hati seseorang akan lebih dekat kepada Allah SWT karena kematian seolah-olah berada di pelupuk matanya. Jihad merupakan bagian dari konsekuensi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam rangka menyelamatkan manusia agar bahagia hidiup di dunia dan akhirat.⁶⁰

Berdasarkan Q.S Al-Furqan ayat 52 serta fakta sejarah tentang peperangan dalam Islam dapat dinyatakan bahwa jihad yang pertama kali diperintahkan Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah jihad dalam pengertian perang (*al-qital*), tetapi dalam pengertian lain. Jihad yang ditunjukkan Al-Qur'an tidak terbatas pada jihad dalam pengertian perang sebagaimana yang sering dipahami oleh para orientalis dan sebagian umat Islam, tetapi mencakup banyak aktivitas keagamaan yang lain. Oleh sebab itu, tujuan jihad menurut Al-Qur'an tidak pula terbatas pada tujuan politis dan militerisik semata, tetapi meliputi tujuan kegamaan lain yang lebih utama.⁶¹ Adapun di antara tujuan jihad dalam Islam adalah:

⁵⁹ Yusuf Al-Qhardawi, *Op.Cit*, h. 127-129

⁶⁰ Anung Al-Hamat, *Op.Cit*, h. 117

⁶¹ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 90

1. Dalam rangka merealisasikan tujuan manusia diciptakan Allah di muka bumi, yaitu agar beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tentunya dengan apa yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya. Dan bagian dari syariat tersebut adalah berjihad di jalan Allah.
2. Dalam rangka menegakkan kalimat Allah dengan niat ikhlas dan bersih dari tendensi lain selain karena Allah.
3. Supaya tidak ada fitnah dan agar agama ini hanya milik Allah.
4. Dalam rangka membela kaum muslimin dan menghapus kemusyrikan.
5. Dalam rangka meraih ridha dan cinta Allah SWT. Berjuang di jalan Allah merupakan bagian dari bukti cinta kepada Allah. Ibnu Taimiyah menyatakan, “Allah telah memberikan dua tanda bagi hamba-hamba-Nya yang mencintainya yaitu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan berjihad di jalan-Nya.”⁶²
6. Agar manusia menghambakan diri kepada Allah dengan terbebas dari belenggu paganisme dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.
7. Jika dilihat dari sisi agama dan sosial, jihad adalah dalam rangka merealisasikan *maqashid syari'ah*. Yaitu dalam rangka menjaga dan memelihara agama, jiwa, harta, akal, nasaab dan kehormatan.
8. Bukan hanya dalam rangka membela kepentingan diri, melainkan kepentingan yang lebih besar dan suci, yaitu tepeliharanya agama Allah SWT dan kemaslahatan umat.
9. Dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta menyingkirkan penjajah yang dzalim yang ingin merampas suatu negara. Hal ini senada dengan pernyataan Sardar yang menyatakan bahwa tujuan jihad adalah untuk melenyapkan

⁶²Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 118

ketidakadilan, dan bukan untuk menggantikan sistem ketidakadilan yang satu dengan sistem ketidakadilan yang lainnya.⁶³

Ahmad Tali Idris menyebutkan, di antara tujuan jihad adalah menegakkan konsep Allah di muka bumi baik akidah maupun syariah, menyampaikan dakwah Islam ke penjuru dunia, mencegah permusuhan kaum kafir dan membela orang-orang lemah yang tertindas, sebagai ujian bagi kaum beriman dan sarana untuk mendapatkan gelar syahid di jalan Allah, mendapatkan kemenangan dan *ghaniman* serta *fai*.

Dengan demikian tujuan jihad dalam Islam bisa dilihat dari dua sisi yaitu tujuan di dalam kehidupan dunia dan tujuan untuk kehidupan akhirat. Adapun tujuan di dunia adalah dalam rangka menegakkan keadilan, menjaga keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam, menjadikan manusia hanya mengabdikan kepada Allah serta menyebarkan keesaan Allah sehingga kalimat Allah tegak di muka bumi.

Adapun tujuan untuk akhirat adalah dalam rangka meraih cinta dan ridha Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan Ibnu Taimiyah dalam salah satu pernyataannya bahwa tujuan dari jihad adalah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan menjadikan agama semuanya hanya untuk Allah. Maksudnya adalah dalam rangka menegakkan agama Allah bukan dalam rangka memenuhi kepentingan seseorang. Dalam pernyataannya yang lain disebutkan bahwa perang yang disyariatkan adalah jihad. Dan tujuan dari jihad adalah menjadikan semua agama hanya untuk Allah dan menjadikan kalimat Allah menjulang tinggi.⁶⁴

B. Tinjauan Tentang Profesi Guru

⁶³*Ibid*, h. 119

⁶⁴*Ibid*, h. 120

1. Definisi Profesi

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Menurut Mudlofir secara leksial, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. *Pertama*, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.⁶⁵

Menurut Jasin Muhammad, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.⁶⁶

Menurut Namsa pengertian profesi ini meyoratkan makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik dan prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan adalah profesi. Hal ini karena istilah profesi memiliki karakteristik atau kriteria tersendiri yang berbeda dari istilah pekerjaan pada

⁶⁵ H. Syarifuddin Nurdin, Adiantoni, *Op.cit*, h. 1

⁶⁶ Rurlam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 3

umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada penguasaan disiplin ilmu atau keahlian yang menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai syarat untuk menjadi guru.⁶⁷

Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.⁶⁸ Guru sangat penting karena ia akan menyampaikan ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah rusak sampai kapanpun. Beberapa pakar menyampaikan bahwa pekerjaan guru atau jabatan guru memerlukan keahlian khusus adalah pekerjaan yang sangat mulia.⁶⁹

Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengemban SDM, tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Siapa saja yang menyangdang profesi sebagai tenaga kependidikan, harus secara kontinu menjalankan profesinya. Akan tetapi, masalah esensial yang dihadapi dalam pengelolaan tenaga kependidikan di Indonesia saat ini tidak lagi semata-mata terletak pada cara menghasilkan tenaga kependidikan yang bermutu melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), tetapi sejauh mana profesi itu dapat diakui negara sebagai profesi yang sesungguhnya.⁷⁰

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua sehingga tidak sembarang dan mudah orang menjadi guru.

⁶⁷ *Ibid*, h. 38

⁶⁸ H. Syarifuddin Nurdin, Adiantoni, *Op.cit*, h. 2

⁶⁹ H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),

⁷⁰ A. Rusdiana, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h.30

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menyeluruh, serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat.⁷¹

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencangkup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, aqidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh.⁷²

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sangat penting dalam proses pendidikan karena guru bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka inilah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas sangat mulia.⁷³

⁷¹ Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.86

⁷² Rizki Rahayu, "Peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman dan dampaknya terhadap akhlak siswa", *Atthulab* vol: IV, 2019, h. 69

⁷³ H. Syarifuddin Nurdin, Adriantoni, *Op.cit*, h.135

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha.⁷⁴

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama.⁷⁵ Mengajar merupakan tugas guru yang pertama dan utama dan sudah ada semenjak adanya kehidupan. Dengan mengajar guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Mengajar berarti membantu dan melatih siswa agar mau belajar mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan dan belajar berarti belajar untuk mengetahui, untuk melakukan sesuatu, untuk menjadi diri sendiri, dan untuk hidup bersama.

Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya, tugas seorang pendidik sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, selanjutnya misi ini dikembangkan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, luhur, ikhlas, kreatif, beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁷⁶

⁷⁴ A. Rusdiana, Yeti Heryati, *op.cit*, h. 43

⁷⁵ H. Akmal Hawi, *Op.Cit*, h. 42

⁷⁶ H. syarifuddin Nurdin, Adrianto, *Op.cit*, h. 136

Sebagai warasatul anbiya', pendidik seyogianya selalu menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Pendidikan mengembangkan kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral). Menurut al-Ghazali, pendidik memiliki tugas utama menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SW.⁷⁷ Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.⁷⁸

Guru memiliki banyak tugas yang harus dilakukan. Tugas atau fungsi guru tentu sesuai dengan peran-peran yang harus dijalankan. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.⁷⁹

Para ahli mengemukakan pandangan yang bervariasi tentang peran (tugas) guru. Namun demikian ada titik temu pada tugas-tugas utama yang harus dilakukan oleh guru. Menurut S. Nasution, tugas guru ada tiga bagian, yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru mengetahui pengetahuan yang mendalam akan bahan pelajaran yang diajarkannya. Sebagai konsekuensinya, seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dipelajari. Selain itu, guru perlu menyediakan berbagai fasilitas kehidupan,

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ H. Akmal Hawi, *Op.Cit*, h.12

⁷⁹ Bukhari Umar, *Op.Cit*, h. 87

memperbaiki nasib, dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik.

- b. Guru harus menjadi model atau contoh nyata dari mata pelajaran yang diampunya, khususnya bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan, kebersihan yang telah ia ajarkan kepada siswanya. Jangan berharap anak didik bersikap dan berperilaku etis bila guru belum mampu menampakkan intisari dari mata pelajaran tersebut dalam kepribadiannya.
- c. Guru harus menampakkan diri sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berpikir, mencintai pelajaran dengan penuh kesungguhan, dan berdedikasi luas.⁸⁰

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar khususnya guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan ritual keagamaan saja tetapi juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat disekolah maupun diluar sekolah.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengerjaannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sembrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

⁸⁰ Rurlam Ahmadi, *Op.cit*, h. 57

Peranan guru sebagai seorang pengajar diharapkan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik karena belajar merupakan proses yang melekat pada diri peserta didik dan juga sangat bermakna dalam kehidupan. Untuk lebih meningkatkan makna belajar ditempatkan dalam situasi yang kondusif sehingga mencapai sasaran dan tujuan.⁸¹

Ada banyak peran yang harus dimainkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya, beberapa peran utama adalah guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengelola.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Namun demikian kegiatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang interaksi pembelajaran.

Guru juga melakukan serangkaian kegiatan persiapan tentang materi pembelajaran dan bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan di kelas. Tugas-tugas guru dalam persiapan pembelajaran antara lain adalah membuat RPP, membuat catatan kecil tentang isi materi, mempersiapkan alat peraga, dan media pembelajaran, menulis kisi-kisi soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa, baik untuk dikerjakan di kelas maupun di rumah.⁸²

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata

⁸¹ H. syarifuddin Nurdin, Adrianto, *Op.cit*, h. 91

⁸² Rurlam Ahmadi, *Op.cit*, h. 59

pelajaran masing-masing. Guru bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum.

Guru bukan sekedar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pengembang kurikulum. Oleh sebab itu, guru harus kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan energi belajar bagi para siswanya. Guru juga perlu menanamkan kepada diri siswa untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis antar siswa. Menzalimi, menyakiti atau berbohong kepada orang lain adalah perbuatan tercela, termasuk bertengkar dengan sesama siswa yang belakangan ini sering terjadi di berbagai sekolah.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksud dari pemberian bantuan disini adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.

Guru hanya memberikan bantuan dalam batas mengajukan berbagai alternatif, kemudian siswa sendiri yang memilih dan melaksanakannya, misalnya siswa sering tidak bisa berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran. Bantuan yang mungkin diberikan, misalnya menanyakan kepada siswa yang bersangkutan mengapa dia tidak bisa berkonsentrasi.

d. Guru Sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola mengandung dua maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta mengelola dalam konteks pengelolaan kelas. Pada konteks yang pertama, tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan segala komponen terkait, mengorganisasi materi pembelajaran dan siswa dalam kelas, menggerakkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa.⁸³

Seiring perkembangan zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi yang strategis dalam membentuk karakter anak didik agar kedepannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memposisikan diri sebagai pembaharu. Dalam tantangan global juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan. Begitupun guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan global khususnya masalah akhlak.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa peran guru pendidikan agama Islam amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*. Guru pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menstransfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing,

⁸³ *Ibid*, h. 64

merencanakan, memimpin, mengasuh dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).⁸⁴

C. Jihad Yang Berkaitan dengan Profesi guru

Pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh termasuk teladan moral sang pendidik, jadi bukan memberikan keilmuan saja, melainkan menyangkut segala aspek yang di perlukan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim yang komit pada ajaran Islam, berwawasan luas dan mempunyai ilmu yang bermanfaat menurut spesialisasinya baik secara formal dalam lembaga pendidikan maupun secara informal dimajelis-majelis keilmuan yang diadakan untuk memenuhi keperluan kaum muslimin.⁸⁵

Guru dalam mengamalkan ilmu kepada peserta didik beliau termasuk orang-orang yang sudah ikut berjihad, karena ilmu tanpa amalan tidak bermanfaat bahkan menghancurkan. Bila ilmu tidak diamalkan maka Islam hanya teori, pengetahuan dan pemikiran. Dan ilmu ini tidak akan mampu dijalankan secara optimal kecuali dengan berjihad melawan hawa nafsu dan semangat untuk terus beramal, ini adalah *manhaj* para sahabat.⁸⁶

Adapun unsur-unsur yang ada pada jihad yang berkaitan dengan Guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan seluruh ajaran Islam secara menyeluruh sebagaimana telah disampaikan Allah dan Rasul-Nya kepada kaum muslimin terdahulu sehingga mereka menjadi manusia-manusia agung dipentas sejarah

⁸⁴ Rizqi Rahayu, *Opcit*, H.69

⁸⁵ Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 185

⁸⁶ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru teladan dibawah di bawah bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 37

kemanusiaan. Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti agar menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia sebagai amanah yang harus ditunaikan.

2. Dakwah (Seruan)

Dakwah diartikan sebagai usaha untuk menyuruh, mengajak dan mengimbau manusia agar mau mengikuti apa saja yang telah diturunkan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada seluruh manusia, jika mau mendengarkan seruan itu, maka mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dakwah berarti mengajarkannya kepada orang-orang yang belum mengetahuinya.

3. Tibyan (Menjelaskan)

Tibyan adalah usaha untuk menjelaskan ajaran islam sejelas-jelasnya kepada manusia agar mereka mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya dengan penuh keyakinan dan kesabaran.

4. Tazkir (Mengingat)

Tazkir adalah usaha untuk memberi peringatan-peringatan kepada manusia agar mereka senantiasa mengikuti Islam dan ajaran-ajaran-Nya.

5. Mauizah (Pengajaran)

Mauizah adalah usaha untuk memberikan pengajaran terbaik dalam rangka mengajak manusia agar mengikuti Islam.

6. Nashihah (Menasehati)

Nashihah adalah upaya untuk memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat agar manusia tergugah untuk mengikuti Islam.⁸⁷

⁸⁷ Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Op.Cit.*, h. 137



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. 2016
- Ahmadi, Rurlam. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- Anung Al-Hamat. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Arbain Nurdin. *Inovasi pembelajaran agama islam di era information and communication technology*. Tadrис Vol 11 no 1. 2016.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.2016
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH. 2018
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2016
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cv. Fokus Media. 2017
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam interaksi Aktif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Eem Muzayanah Wawancara dengan wali kelas II. Bandar Lampung, 07 september 2020.
- Fasha Afrida. Wawancara dengan guru wali kelas III. Bandar Lampung, 07 september 2020.
- Hawi, H. Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Hilmi Bakar Al-Mascaty. *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

- Imam An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Sukoharjo: Insan Kamil. 2011
- J. Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017
- Mahmud Samir Al-Munir. *Guru teladan dibawah di bawah bimbingan Allah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Mastoah HD. Wawancara dengan guru Qur'an Hadist. Bandar Lampung, 07 september 2020.
- Mohamad Subhan. *Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut PROF. DR. Hamka*. (Skripsi Program Sarjana Tarbiyah dan Keguruan). Jakarta. 2015.
- Nurdin, H. Syarifuddin, Adrianon. *Profesi keguruan*. Depok: Rajawali Pers. 2019.
- Rizki Rahayu. *Peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman dan dampaknya terhadap akhlak siswa*. Atthulab vol: IV. 2019.
- Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2006
- Rusdiana, Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. Jakarta: AMZAH. 2016.
- Sutihat. Wawancara dengan guru wali VI. Bandar Lampung, 07 september 2020.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Ringkasan Fikih Jihad*. Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar. 2011.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.